

Modernisasi Tata Kelola Masjid Melalui Pendampingan Digitalisasi Administrasi Dan Arsip Organisasi Keagamaan Di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Dicky Artanto*

STAI Terpadu Yogyakarta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

*e-mail: Masdickyartanto98@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan administrasi dan arsip organisasi masjid di Indonesia pada umumnya masih mengandalkan metode konvensional yang bersifat manual, tidak terstandarisasi, dan rentan terhadap kehilangan dokumen penting. Kondisi ini menciptakan kesenjangan signifikan antara kebutuhan tata kelola organisasi keagamaan yang modern dengan realitas kapasitas sumber daya manusia serta infrastruktur yang tersedia di lapangan. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan digitalisasi administrasi dan arsip bagi organisasi keagamaan—khususnya takmir masjid—di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sebagai bagian dari upaya modernisasi tata kelola masjid secara berkelanjutan. Program ini dilaksanakan pada 21 Mei 2025 dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri atas pengurus takmir dari berbagai masjid di Kota Banjarmasin, menggunakan pendekatan Community Based Research (CBR) yang mengintegrasikan riset partisipatif dengan aksi transformatif berbasis komunitas. Tahapan kegiatan meliputi asesmen kebutuhan, pelatihan literasi digital, workshop penggunaan platform manajemen dokumen berbasis cloud, pendampingan teknis, serta evaluasi dampak program. Hasil evaluasi menggunakan model Four Levels of Evaluation Kirkpatrick menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh dimensi: Level Reaction meningkat 28,8%, Level Learning meningkat 37,1%, Level Behavior meningkat 38,3%, dan Level Result meningkat 40,6%. Analisis Taksonomi Bloom pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor juga menunjukkan peningkatan rata-rata di atas 35% pada setiap ranah. Temuan ini mengindikasikan bahwa program pendampingan digitalisasi berbasis CBR efektif dalam meningkatkan kapasitas organisasional masjid. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pengelolaan lembaga keagamaan sebagai bagian dari transformasi kelembagaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: digitalisasi masjid, arsip digital, tata kelola organisasi keagamaan, Community Based Research, Kalimantan Selatan

Abstract

. The management of administration and archives in mosque organizations in Indonesia generally still relies on conventional manual methods that are unstandardized and vulnerable to the loss of important documents. This condition creates a significant gap between the need for modern religious organizational governance and the actual capacity of human resources and available infrastructure. This Community Service program aims to provide assistance in the digitalization of administration and archives for religious organizations—particularly mosque management committees (takmir)—in Banjarmasin City, South Kalimantan, as part of a sustainable mosque governance modernization effort. The program was implemented on May 21, 2025, involving 50 participants consisting of takmir administrators from various mosques in Banjarmasin City, using a Community Based Research (CBR) approach that integrates participatory research with community-based transformative action. The activity stages included needs assessment, digital literacy training, workshops on cloud-based document management platforms, technical mentoring, and program impact evaluation. Evaluation results using Kirkpatrick's Four Levels of

Evaluation model showed significant improvements across all dimensions: Reaction Level increased by 28.8%, Learning Level by 37.1%, Behavior Level by 38.3%, and Result Level by 40.6%. Bloom's Taxonomy analysis in cognitive, affective, and psychomotor domains also showed an average improvement of over 35% in each domain. These findings indicate that CBR-based digitalization assistance programs are effective in enhancing mosque organizational capacity. The implications of this study affirm the importance of integrating digital technology into the management of religious institutions as part of inclusive and sustainable institutional transformation

Keywords: mosque digitalization, digital archives, religious organizational governance, Community Based Research, South Kalimantan

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan salah satu institusi keagamaan yang memiliki peranan fundamental dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan komunitas yang turut membentuk karakter masyarakat secara holistik[1]. Data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa hingga tahun 2023, terdapat lebih dari 800.000 masjid yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, menjadikan masjid sebagai salah satu institusi dengan jaringan kelembagaan terbesar di Indonesia. Dengan skala kelembagaan yang sedemikian masif, pengelolaan masjid yang profesional, terstandarisasi, dan berbasis teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan[2].

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia khususnya di kota-kota berkembang seperti Banjarmasin masih mengelola administrasi dan arsip organisasi secara konvensional[3]. Pembukuan keuangan dilakukan dengan cara manual dalam buku catatan sederhana, surat-menyurat diarsipkan dalam map fisik yang rentan rusak dan hilang, data jamaah tidak terdokumentasi secara sistematis, serta laporan kegiatan tidak tersimpan dengan standar yang memadai. Kondisi ini bukan hanya mencerminkan lemahnya kapasitas manajerial, tetapi juga berimplikasi pada rendahnya akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan organisasi keagamaan dalam jangka panjang[4].

Kesenjangan antara kondisi ideal pengelolaan organisasi keagamaan dengan kenyataan yang ada di lapangan telah menjadi perhatian serius berbagai pihak, termasuk para akademisi, praktisi pemberdayaan masyarakat, dan pemangku kebijakan. Sistem administrasi yang lemah tidak hanya menghambat efektivitas program kemasyarakatan masjid, tetapi juga menyulitkan proses audit internal, pelaporan kepada instansi pemerintah, serta pengambilan keputusan berbasis data yang akurat. Menurut Siagian (2020), organisasi yang tidak memiliki sistem administrasi yang terstruktur akan mengalami hambatan signifikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program jangka panjang[5].

Transformasi digital yang tengah berlangsung di berbagai sektor kehidupan masyarakat menawarkan solusi konkret bagi permasalahan ini. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya platform berbasis cloud seperti Google Workspace, Microsoft 365, dan aplikasi manajemen dokumen lainnya, telah terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan administrasi secara signifikan[6]. Prasetyo dan Trisyanti (2018) menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan merupakan perubahan fundamental dalam cara sebuah organisasi beroperasi dan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingannya. Dalam konteks organisasi keagamaan, digitalisasi administrasi merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat fondasi kelembagaan sekaligus meningkatkan kepercayaan publik[7].

Kota Banjarmasin sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan memiliki kepadatan masjid yang cukup tinggi. Berdasarkan data Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin tahun 2024, tercatat sebanyak 437 masjid aktif yang tersebar di lima kecamatan. Sebagian besar masjid tersebut dikelola oleh pengurus takmir yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian beragam, dengan tingkat literasi digital yang sangat bervariasi. Survei awal yang dilakukan tim pengabdian pada bulan April 2025 mengungkapkan bahwa lebih dari 78% pengurus takmir masih menggunakan metode administrasi manual, dan hanya 12% yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan dokumen organisasi secara konsisten. Fakta ini menegaskan urgensi intervensi pendampingan yang terprogram dan terstruktur[8].

Fenomena rendahnya literasi digital di kalangan organisasi keagamaan bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari persoalan struktural yang lebih luas terkait kesenjangan digital (*digital divide*) antara masyarakat perkotaan dan perdesaan, serta antara lembaga formal dan informal[9]. Menurut van Dijk (2020), kesenjangan digital tidak hanya menyangkut akses terhadap perangkat keras, tetapi juga mencakup dimensi keterampilan, penggunaan bermakna, dan manfaat yang dapat dirasakan. Upaya *bridging digital divide* dalam konteks organisasi keagamaan karenanya memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, kultural, dan transformatif[10].

Pendekatan *Community Based Research (CBR)* dipilih dalam program pengabdian ini sebagai metodologi yang mampu menjembatani kepentingan akademis dengan kebutuhan riil masyarakat. CBR menekankan kolaborasi setara antara peneliti—dalam hal ini tim pengabdian—dengan komunitas sebagai mitra aktif dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan solusi dan evaluasi dampak[11]. Israel et al. (2018) menegaskan bahwa CBR mengakui komunitas sebagai unit identitas, membangun kekuatan komunitas, memfasilitasi kolaborasi setara, mengintegrasikan pengetahuan dan aksi untuk saling menguntungkan, serta mempromosikan proses ko-pembelajaran dan pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan konteks pengabdian yang menempatkan pengurus masjid bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif perubahan[12].

Berdasarkan uraian kontekstual di atas, program pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan dengan tujuan umum untuk mendukung modernisasi tata kelola masjid melalui pendampingan digitalisasi administrasi dan arsip organisasi keagamaan di Kota Banjarmasin. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: (1) melaksanakan pendampingan yang sistematis dan terstruktur terhadap pengurus takmir masjid dalam mengadopsi teknologi digital untuk pengelolaan administrasi dan pengarsipan; (2) meningkatkan literasi digital dan kompetensi manajerial pengurus masjid dalam memanfaatkan platform teknologi berbasis cloud; (3) membangun sistem administrasi digital yang terintegrasi, mudah dioperasikan, dan berkelanjutan di masjid-masjid mitra; serta (4) menganalisis efektivitas program pendampingan terhadap peningkatan tata kelola organisasi keagamaan yang lebih modern, tertib, dan akuntabel. Program ini diharapkan dapat menjadi model replikabel yang dapat diadaptasi oleh masjid-masjid lain di Kalimantan Selatan maupun di berbagai wilayah Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pemberdayaan lembaga keagamaan berbasis teknologi.

2. METODE

2.1. Lokasi dan Karakteristik Sasaran

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada masjid-masjid yang berada di bawah koordinasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Banjarmasin dan Dewan Masjid

Indonesia (DMI) Kota Banjarmasin. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis: (1) Kota Banjarmasin merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan keagamaan di Kalimantan Selatan yang memiliki potensi besar sebagai laboratorium pengembangan model tata kelola masjid modern; (2) terdapat konsentrasi masjid yang cukup tinggi dengan variasi karakteristik yang representatif—dari masjid jami', masjid musholla besar, hingga masjid perumahan; dan (3) adanya dukungan kelembagaan dari DMI dan BKPRMI yang memungkinkan koordinasi peserta dilakukan secara efisien dan terstruktur.

Peserta program berjumlah 50 orang yang merupakan pengurus takmir aktif dari berbagai masjid di Kota Banjarmasin. Karakteristik peserta sangat beragam: rentang usia antara 25 hingga 65 tahun, dengan komposisi 68% laki-laki dan 32% perempuan. Latar belakang pendidikan peserta bervariasi mulai dari tingkat SLTA (32%), Diploma (18%), Sarjana (42%), hingga Pascasarjana (8%). Dari sisi jabatan dalam kepengurusan masjid, peserta mencakup ketua takmir (24%), sekretaris (26%), bendahara (22%), dan anggota bidang humas atau dokumentasi (28%). Keragaman karakteristik ini menjadi kekayaan tersendiri sekaligus tantangan dalam penyusunan program pelatihan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan yang berbeda-beda.

2.2. Pendekatan Pengabdian: Community Based Research (CBR)

Pendekatan utama yang digunakan dalam program ini adalah Community Based Research (CBR), yang secara konseptual merupakan perpaduan antara riset akademis dan aksi sosial yang berorientasi pada transformasi komunitas. Menurut Strand et al. (2020), CBR adalah suatu pendekatan penelitian yang secara aktif melibatkan semua mitra dalam proses penelitian, memberikan kontribusi pada pemahaman dan aksi sosial, dan berusaha mencapai keseimbangan antara riset dan aksi yang dapat mengubah kondisi yang menindas[13]. Dalam konteks pengabdian ini, CBR dioperasionalkan melalui tiga prinsip utama: ko-investigasi (seluruh tahapan dirancang bersama komunitas), ko-produksi pengetahuan (temuan dikonstruksi melalui dialog antara tim akademis dan komunitas), serta ko-transformasi (perubahan yang dihasilkan bersumber dari dan kembali kepada komunitas)[14].

Penerapan CBR dalam program ini sejalan dengan pandangan Minkler dan Wallerstein (2019) yang menekankan bahwa riset berbasis komunitas yang efektif harus memperhatikan kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas, bukan hanya berfokus pada defisit atau masalah. Pendekatan berbasis aset ini mendorong tim pengabdian untuk mengidentifikasi kapasitas yang sudah dimiliki oleh pengurus masjid—seperti pengalaman keorganisasian, jaringan sosial, dan motivasi internal—sebagai modal sosial yang dapat dikembangkan dalam proses digitalisasi. Dengan demikian, program ini tidak bersifat top-down dalam transfer teknologi, melainkan bottom-up dalam membangun kapasitas organik komunitas.

2.3. Tahapan Kegiatan

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan secara sistematis, mengacu pada siklus CBR yang dikemukakan oleh Israel et al. (2018), yaitu: (1) tahap asesmen kebutuhan dan konteks (Needs Assessment); (2) tahap perencanaan bersama (Collaborative Planning); (3) tahap implementasi (Action Phase); (4) tahap refleksi dan evaluasi (Reflection and Evaluation); serta (5) tahap diseminasi dan tindak lanjut (Dissemination and Follow-up).

Tahap pertama, asesmen kebutuhan, dilaksanakan pada bulan April 2025 melalui serangkaian Focus Group Discussion (FGD) dengan perwakilan pengurus DMI dan BKPRMI, observasi langsung ke lima masjid terpilih, serta penyebaran kuesioner digital kepada calon peserta. Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi pola administrasi yang berlaku, jenis

dokumen yang paling sering dikelola, hambatan teknologi yang dihadapi, serta kebutuhan pelatihan yang diprioritaskan oleh komunitas. Hasil asesmen menjadi dasar perancangan kurikulum pelatihan yang kontekstual dan relevan.

Tahap kedua, perencanaan bersama, melibatkan perwakilan komunitas secara aktif dalam merancang agenda pelatihan, memilih platform teknologi yang akan diadopsi, menyusun modul pelatihan berbasis konteks lokal, serta menetapkan indikator keberhasilan program. Partisipasi komunitas dalam tahap ini merupakan implementasi konkret dari prinsip CBR yang menolak pendekatan ekstraktif dan paternalistik dalam pengabdian masyarakat. Menurut Cargo dan Mercer (2008), keterlibatan komunitas dalam perencanaan bukan hanya meningkatkan relevansi program, tetapi juga membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kritis bagi keberlanjutan perubahan.

Tahap ketiga, implementasi, merupakan inti dari program pengabdian yang dilaksanakan secara intensif pada tanggal 21 Mei 2025. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dengan durasi delapan jam efektif, dan dibagi menjadi empat sesi utama: (a) sesi pembukaan dan orientasi digital (08.00–09.30 WITA), yang mencakup paparan konteks urgensi digitalisasi, penilaian awal (*pre-test*), dan pembahasan hasil asesmen kebutuhan; (b) sesi pelatihan literasi digital dasar dan pengenalan ekosistem Google Workspace (09.30–12.00 WITA), yang meliputi penggunaan Google Drive untuk manajemen dokumen, Google Sheets untuk pembukuan sederhana, dan Google Forms untuk pendataan jamaah; (c) sesi workshop praktik langsung (13.00–15.30 WITA), di mana peserta secara berkelompok mempraktikkan pembuatan sistem arsip digital, pengorganisasian folder, dan pengelolaan izin akses berbagi dokumen; serta (d) sesi penutupan, evaluasi, dan penyusunan rencana tindak lanjut (15.30–17.00 WITA), yang mencakup *post-test*, FGD evaluatif, dan pembentukan Tim Digital Masjid.

Tahap keempat, refleksi dan evaluasi, dilakukan secara paralel dengan tahap implementasi maupun setelahnya, menggunakan instrumen evaluasi yang diintegrasikan dari model Kirkpatrick Four Levels of Evaluation dan Taksonomi Bloom. Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri atas 30 butir pertanyaan yang mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep dan aplikasi teknologi), afektif (sikap dan motivasi terhadap perubahan), serta psikomotor (keterampilan teknis menggunakan platform digital). Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan enam informan kunci yang dipilih secara purposif, serta dokumentasi proses yang sistematis.

Tahap kelima, diseminasi dan tindak lanjut, direncanakan berlangsung dalam periode dua hingga tiga bulan pasca-kegiatan, mencakup pendampingan lanjutan berbasis daring, pembentukan komunitas praktik (*community of practice*) antar-takmir, serta penyusunan laporan akhir yang dapat dijadikan rujukan kebijakan. Strategi tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa perubahan yang dicapai selama pelatihan tidak berhenti pada level pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam praktik pengelolaan masjid sehari-hari.

2.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam program pengabdian ini dilakukan melalui triangulasi metode yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komplementer. Metode kuantitatif mencakup penyebaran kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang telah melalui proses validasi isi oleh tiga pakar (ahli manajemen masjid, ahli teknologi pendidikan, dan ahli pengabdian masyarakat) serta uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach sebesar 0,842, yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Metode kualitatif mencakup observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan

informan kunci, serta analisis dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan produk digital yang dihasilkan peserta.

Indikator keberhasilan program ditetapkan secara partisipatif bersama komunitas pada tahap perencanaan, mencakup: (1) minimal 80% peserta mampu membuat dan mengelola arsip digital secara mandiri; (2) minimal 75% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan berdasarkan selisih pre-test dan post-test; (3) terbentuknya setidaknya satu sistem administrasi digital yang fungsional di masing-masing masjid peserta; dan (4) terbentuknya Tim Digital Masjid yang berkomitmen menjalankan sistem digital secara berkelanjutan. Penetapan indikator secara partisipatif ini mencerminkan penghargaan terhadap otonomi komunitas dalam mendefinisikan standar keberhasilan yang relevan bagi mereka sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika Pelaksanaan Program dan Partisipasi Masyarakat

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada 21 Mei 2025 berlangsung di Aula Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dengan tingkat partisipasi yang melampaui target awal. Dari 50 peserta yang terdaftar, seluruhnya hadir dan aktif mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, dengan tingkat kehadiran 100%. Antusiasme peserta tampak dari keaktifan dalam sesi diskusi, intensitas pertanyaan yang diajukan, serta keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas praktik selama workshop berlangsung. Dinamika lapangan ini mencerminkan adanya kebutuhan nyata yang selama ini belum terfasilitasi dengan baik, sekaligus menegaskan relevansi program terhadap konteks permasalahan yang dihadapi peserta[15].

Observasi partisipatif yang dilakukan selama kegiatan mengungkap beberapa temuan menarik terkait pola interaksi peserta dengan materi pelatihan. Peserta yang lebih muda dan berlatar belakang pendidikan sarjana atau pascasarjana cenderung lebih cepat menyerap materi teknis penggunaan Google Workspace, dan secara spontan menjadi narasumber informal bagi peserta yang lebih senior di kelompoknya. Pola peer-learning ini menciptakan dinamika pembelajaran yang organik dan mengurangi ketergantungan pada fasilitator. Di sisi lain, peserta senior yang memiliki pengalaman keorganisasian lebih panjang memberikan kontribusi berharga dalam diskusi terkait kebijakan pengelolaan arsip dan standar prosedur administrasi yang sesuai dengan konteks organisasi masjid secara spesifik[16].

Sesi FGD yang dilaksanakan pada fase penutupan program menghasilkan serangkaian temuan kualitatif yang kaya dan bernilai. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa selama bertahun-tahun mereka menyadari ketidakefisienan sistem administrasi yang selama ini dijalankan, namun tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan perubahan secara mandiri. Pernyataan seorang informan kunci—seorang ketua takmir yang telah menjabat selama 15 tahun—sangat representatif: ia menyatakan bahwa program ini membuka wawasan tentang betapa banyak waktu dan energi yang selama ini terbuang akibat sistem administrasi manual yang tidak efisien, dan bahwa kini ia memiliki kepercayaan diri untuk memimpin perubahan di masjidnya. Narasi ini sejalan dengan temuan Brown (2012) yang menegaskan bahwa transformasi digital pada organisasi tradisional seringkali memerlukan katalis eksternal yang mampu membuka perspektif baru tanpa mengabaikan nilai-nilai dan tradisi yang telah mengakar[16].

3.2. Hasil Evaluasi Kirkpatrick

Evaluasi program menggunakan kerangka Four Levels of Evaluation dari Kirkpatrick (1994) yang diterapkan secara komprehensif di seluruh dimensi pengalaman belajar peserta. Kerangka ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas dampak program

pelatihan secara bertingkat, mulai dari respons subjektif peserta hingga dampak objektif pada organisasi. Hasil evaluasi secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Berdasarkan Model Kirkpatrick Four Levels of Evaluation

Level Kirkpatrick	Aspek Evaluasi	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Level 1: Reaction	Kepuasan peserta terhadap program	Relevansi, manfaat, kualitas fasilitator	62,4	91,2	+28,8
Level 2: Learning	Peningkatan pengetahuan & keterampilan	Pemahaman digitalisasi, pengarsipan	48,6	85,7	+37,1
Level 3: Behavior	Perubahan perilaku kerja administratif	Penerapan sistem digital di masjid	40,0	78,3	+38,3
Level 4: Result	Dampak organisasional nyata	Efisiensi tata kelola, kerapian arsip	35,8	76,4	+40,6

Pada Level 1 (Reaction), evaluasi mengukur tingkat kepuasan dan relevansi program dari perspektif peserta. Instrumen evaluasi reaksi mencakup aspek relevansi materi, kualitas fasilitasi, ketepatan waktu, kenyamanan lingkungan belajar, serta kemanfaatan yang dirasakan. Hasil menunjukkan peningkatan dari 62,4% (kondisi ekspektasi awal sebelum program) menjadi 91,2% kepuasan pascaprogram, dengan selisih peningkatan 28,8%. Capaian 91,2% ini masuk dalam kategori Sangat Baik menurut konversi Arikunto dan Jabar (2010). Aspek yang mendapatkan penilaian tertinggi dari peserta adalah relevansi materi dengan kebutuhan nyata pengelolaan masjid (rata-rata 94,3%), diikuti oleh kualitas fasilitasi yang dinilai interaktif dan partisipatif (92,1%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan CBR yang menekankan kontekstualisasi materi berdasarkan kebutuhan riil komunitas mampu meningkatkan penerimaan dan kepuasan peserta secara signifikan[17].

Pada Level 2 (Learning), evaluasi mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang terukur melalui instrumen pre-test dan post-test. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 48,6%, yang mencerminkan tingkat pengetahuan awal yang berada dalam kategori Kurang berdasarkan konversi Arikunto dan Jabar (2010). Setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85,7%, masuk dalam kategori Sangat Baik, dengan peningkatan absolut sebesar 37,1%. Aspek pembelajaran yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah pemahaman tentang konsep cloud storage dan manajemen dokumen digital (peningkatan 42,0%), diikuti oleh pemahaman tentang standar pengarsipan elektronik (39,0%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Wahyudi et al. (2022) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on training) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan dibandingkan dengan pelatihan berbasis ceramah semata[18].

Pada Level 3 (Behavior), evaluasi berfokus pada perubahan perilaku kerja administratif peserta setelah mengikuti program. Pengukuran dilakukan melalui kombinasi kuesioner post-test yang memuat skenario perilaku hipotetis, observasi terhadap aktivitas praktik selama workshop, serta komitmen tertulis yang ditandatangani peserta pada akhir program. Peningkatan dari 40,0% menjadi 78,3% (selisih +38,3%) menunjukkan adanya perubahan signifikan pada intensi perilaku administratif berbasis digital. Meskipun pengukuran perubahan perilaku jangka panjang memerlukan follow-up dalam periode pasca-program, data dari sesi FGD penutupan mengindikasikan bahwa 46 dari 50 peserta (92%) menyatakan komitmen kuat untuk segera menerapkan sistem digital yang telah dipelajari di masjid masing-masing. Temuan ini relevan dengan konsep transfer of training yang dikembangkan oleh Baldwin dan Ford (1988), yang menekankan bahwa transfer pembelajaran dari konteks pelatihan ke konteks kerja nyata dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan kerja yang suportif, dan desain pelatihan yang berorientasi pada aplikasi praktis[19].

Pada Level 4 (Result), evaluasi mengukur dampak nyata program pada efisiensi organisasional masjid. Meskipun pengukuran dampak jangka panjang memerlukan periode observasi yang lebih panjang, indikator proksi yang digunakan mencakup: terbentuknya sistem folder digital pada Google Drive masing-masing kelompok masjid (tercapai pada 100% kelompok peserta), terunggahnya setidaknya 10 dokumen arsip digital per kelompok selama workshop (tercapai pada 94% kelompok), dan disepakatinya SOP administrasi digital oleh masing-masing kelompok (tercapai pada 88% kelompok). Peningkatan dari 35,8% menjadi 76,4% (selisih +40,6%) pada dimensi ini menunjukkan dampak konkret yang melampaui domain kognitif dan menyentuh ranah organisasional yang nyata. Capaian ini memperkuat argumen Notoatmodjo (2018) bahwa keberhasilan program pengembangan kapasitas pada organisasi kemasyarakatan dapat diidentifikasi tidak hanya dari perubahan pengetahuan individu, tetapi juga dari perubahan struktur dan praktik organisasi secara kolektif[20].

3.3. Analisis Taksonomi Bloom

Analisis berdasarkan Taksonomi Bloom (Anderson dan Krathwohl, 2001) mencakup tiga ranah belajar—kognitif, afektif, dan psikomotor—yang masing-masing dijabarkan ke dalam level-level yang lebih spesifik. Pendekatan multi-ranah ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan kompetensi peserta dibandingkan dengan pengukuran tunggal berbasis nilai tes. Hasil analisis disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Berdasarkan Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, dan Psikomotor)

Ranah Bloom	Level / Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kategori Capaian	Peningkatan (%)
Kognitif (C1–C6)	C1 Mengingat konsep digitalisasi	52,0	88,0	Sangat Baik	+36,0
	C2 Memahami sistem arsip digital	45,0	86,0	Sangat Baik	+41,0
	C3 Menerapkan Google Workspace	38,0	82,0	Baik	+44,0

Modernisasi Tata Kelola Masjid Melalui Pendampingan Digitalisasi Administrasi Dan Arsip Organisasi Keagamaan Di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Dicky Artanto

Afektif (A1–A5)	C4–C6 Analisis & evaluasi sistem	30,0	74,0	Baik	+44,0
	A1–A2 Penerimaan & respons positif	60,0	92,0	Sangat Baik	+32,0
	A3–A5 Komitmen & internalisasi nilai	42,0	80,0	Baik	+38,0
Psikomotor (P1–P5)	P1–P2 Imitasi penggunaan alat digital	44,0	87,0	Sangat Baik	+43,0
	P3–P5 Artikulasi & naturalisasi praktik digital	35,0	78,0	Baik	+43,0

Pada ranah kognitif, peningkatan yang paling substansial terjadi pada level C3 (Menerapkan) dengan selisih peningkatan sebesar 44,0%, dari 38,0% menjadi 82,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan dalam workshop berhasil meningkatkan kemampuan peserta tidak hanya dalam memahami konsep secara teoritis (C1–C2), tetapi juga dalam mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks nyata. Peningkatan pada level C4–C6 (analisis, evaluasi, mencipta) juga signifikan sebesar 44,0%, meskipun capaian absolutnya (74,0%) sedikit lebih rendah. Hal ini dapat dipahami mengingat kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) memerlukan waktu dan pengalaman yang lebih panjang untuk berkembang secara optimal[21].

Pada ranah afektif, peningkatan paling menonjol terjadi pada level A1–A2 (Penerimaan dan Respons) dengan capaian 92,0% pasca-program. Ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merespons secara aktif dan positif terhadap materi dan proses pembelajaran. Peningkatan pada level A3–A5 (Penghargaan, Pengorganisasian, dan Internalisasi Nilai) sebesar 38,0% juga sangat bermakna, karena menunjukkan terjadinya internalisasi nilai-nilai modernisasi tata kelola yang melampaui sekadar pengetahuan faktual. Proses internalisasi nilai ini sejalan dengan konsep transformative learning yang dikembangkan oleh Mezirow (2018), yang menegaskan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika individu mengubah kerangka referensi keyakinan, sikap, dan perspektif—yang mendasari cara pandang dan tindakan mereka[22].

Pada ranah psikomotor, peningkatan tertinggi terjadi pada level P1–P2 (Imitasi dan Manipulasi) dengan capaian 87,0%, yang mencerminkan kemampuan peserta dalam meniru dan mempraktikkan prosedur penggunaan platform digital sesuai panduan yang diberikan fasilitator. Sementara itu, level P3–P5 (Presisi, Artikulasi, dan Naturalisasi) mencapai 78,0%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu melaksanakan keterampilan digital dengan tingkat akurasi yang baik, meskipun belum sepenuhnya mencapai tahap naturalisasi di mana keterampilan dilakukan secara otomatis tanpa bimbingan. Perkembangan lebih lanjut pada level psikomotor ini memerlukan praktik berulang dalam konteks kerja nyata, sehingga menegaskan pentingnya pendampingan lanjutan pasca-pelatihan[20].

3.4. Temuan Kualitatif: Dinamika dan Hambatan Lapangan

Di samping data kuantitatif, temuan kualitatif dari observasi dan wawancara memberikan nuansa pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika perubahan yang terjadi. Hambatan utama yang teridentifikasi dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi: hambatan teknis, hambatan psikologis, dan hambatan struktural-organisasional. Hambatan teknis mencakup keterbatasan akses internet yang stabil di beberapa lokasi masjid, ketidaksesuaian antara spesifikasi perangkat yang dimiliki peserta dengan persyaratan minimum platform digital, serta kurva pembelajaran yang cukup curam bagi peserta yang belum familiar dengan antarmuka digital. Hambatan psikologis meliputi kekhawatiran tentang keamanan data dan privasi organisasi dalam sistem berbasis cloud, serta resistensi yang berakar pada ketidaknyamanan dengan perubahan yang dianggap terlalu cepat dan radikal[21].

Hambatan struktural-organisasional merupakan dimensi yang paling kompleks dan multidimensi. Sebagian peserta mengungkapkan bahwa penerapan sistem digital di masjid mereka berpotensi menemui resistensi dari pengurus senior yang memiliki otoritas besar tetapi literasi digitalnya sangat terbatas. Selain itu, tidak adanya alokasi anggaran khusus untuk pengelolaan teknologi informasi dalam RAPB (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja) masjid menjadi hambatan struktural yang perlu diatasi melalui advokasi kebijakan internal. Temuan ini sejalan dengan kajian Rogers (2019) tentang difusi inovasi, yang menjelaskan bahwa adopsi teknologi baru dalam organisasi tradisional senantiasa dipengaruhi oleh faktor kompatibilitas (sejauh mana inovasi sesuai dengan nilai dan praktik yang sudah ada), kompleksitas (sejauh mana inovasi sulit dipahami dan digunakan), serta trialability (kemungkinan untuk mencoba inovasi secara terbatas sebelum adopsi penuh)[22].

Wawancara mendalam dengan informan kunci juga mengungkap dimensi relasional yang penting: program ini tidak hanya berdampak pada kapasitas teknis individual, tetapi juga mempererat jaringan kolegal antar-pengurus takmir dari berbagai masjid. Beberapa peserta melaporkan bahwa sesi diskusi kelompok selama workshop membuka peluang berbagi pengalaman dan praktik terbaik yang sebelumnya tidak terjadi karena tidak adanya forum yang memfasilitasinya. Fenomena ini mengindikasikan adanya dampak sosial yang melampaui tujuan teknis program, yakni terbentuknya komunitas praktik (community of practice) yang bersifat organik di antara para pengurus masjid peserta. Wenger (1998) mendefinisikan komunitas praktik sebagai kelompok individu yang terikat oleh kepedulian bersama, serangkaian masalah, atau minat pada suatu topik, yang memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka melalui interaksi berkelanjutan.

3.5. Analisis Teoritis dan Sintesis Temuan

Secara teoritis, temuan pengabdian ini dapat dipahami melalui setidaknya tiga kerangka analitik yang saling melengkapi. Pertama, melalui lensa Teori Kapasitas Organisasi (Organizational Capacity Theory) yang dikembangkan oleh Letts, Ryan, dan Grossman (1999), program ini berhasil meningkatkan kapasitas organisasional masjid pada empat dimensi: kapasitas program (kemampuan menjalankan kegiatan keagamaan yang lebih terorganisasi), kapasitas manajemen (kemampuan mengelola administrasi secara efisien), kapasitas finansial (transparansi dan akurasi pengelolaan keuangan melalui spreadsheet digital), serta kapasitas kelembagaan (kemampuan untuk tumbuh dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan). Peningkatan yang terukur pada keempat level Kirkpatrick maupun tiga ranah Bloom dapat diinterpretasikan sebagai bukti empiris dari peningkatan kapasitas organisasional yang multidimensi[23].

Kedua, dari perspektif Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2019), program ini berhasil menempatkan inovasi digitalisasi pada posisi yang dapat diterima (compatible) oleh komunitas

masjid melalui strategi kontekstualisasi yang cermat. Modul pelatihan yang dirancang menggunakan contoh-contoh kasus spesifik dari pengelolaan masjid—bukan dari konteks korporasi atau birokrasi pemerintahan—secara efektif menurunkan persepsi kompleksitas inovasi. Sementara itu, pendekatan workshop praktik langsung yang menghasilkan produk digital konkret pada hari yang sama memberikan pengalaman trialability yang positif dan memperkuat keyakinan peserta tentang manfaat nyata inovasi[24].

Ketiga, melalui kerangka Teori Pemberdayaan Komunitas (Community Empowerment Theory) yang dikembangkan oleh Rappaport (1987) dan diperbarui oleh Zimmerman (2000), program ini dapat dinilai berhasil dalam memfasilitasi pemberdayaan pada tiga level: intrapersonal (peningkatan efikasi diri digital peserta), interaksional (peningkatan kapasitas analitis dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah administrasi), dan perilaku (partisipasi aktif dalam perubahan sistem tata kelola masjid). Pemberdayaan yang bersifat multilevel ini merupakan karakteristik khas pendekatan CBR yang membedakannya dari program pelatihan konvensional yang umumnya hanya menasar level intrapersonal[25].

Sintesis dari ketiga kerangka analitik tersebut menghasilkan sebuah proposisi teoritis yang dapat diuji lebih lanjut: bahwa modernisasi tata kelola lembaga keagamaan melalui digitalisasi akan berlangsung secara efektif dan berkelanjutan apabila dirancang menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan komponen peningkatan kapasitas teknis (skill building), perubahan persepsi dan sikap (attitude change), serta transformasi struktural-organisasional (systemic change) secara simultan. Ketiga komponen ini saling memperkuat dan tidak dapat direduksi satu terhadap yang lain: peningkatan kapasitas teknis tanpa perubahan sikap akan menghasilkan adopsi yang dangkal dan tidak bertahan; perubahan sikap tanpa kapasitas teknis akan berakhir pada frustrasi dan ketidakberdayaan; sedangkan transformasi struktural tanpa dukungan kapasitas dan sikap yang memadai akan menciptakan resistensi dan konflik internal[26].

3.6. Matriks Temuan Program Pengabdian

Rangkuman temuan program pengabdian disajikan dalam matriks temuan terpadu berikut, yang mengorganisasikan hasil penelitian berdasarkan empat dimensi utama: pengetahuan, sikap, kapasitas, dan keberlanjutan.

Tabel 3. Matriks Temuan Program Pengabdian Masyarakat

Dimensi Temuan	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Indikator Perubahan	Kategori
Pengetahuan	Rendahnya literasi digital pengurus; pengelolaan dokumen manual dan tidak sistematis	Peserta memahami konsep arsip digital, Google Workspace, dan manajemen dokumen elektronik	Capaian kognitif rata-rata meningkat dari 41,3% menjadi 82,5%	Sangat Baik
Sikap	Resistensi terhadap perubahan; preferensi pada metode konvensional	Terbentuknya kesadaran dan komitmen kolektif terhadap modernisasi tata kelola masjid	Capaian afektif meningkat dari 51,0% menjadi 86,0%	Sangat Baik

Kapasitas	Tidak tersedia platform digital; tidak ada SOP administrasi berbasis teknologi	Terbentuknya sistem arsip digital, Google Drive masjid, dan SOP administrasi digital	Capaian psikomotor meningkat dari 39,5% menjadi 82,5%	Baik
Keberlanjutan	Tidak ada rencana jangka panjang; pengelolaan bergantung pada individu tertentu	Terbentuknya Tim Digital Masjid dan rencana tindak lanjut berbasis teknologi	Komitmen kolektif dan pembentukan tim khusus digitalisasi	Baik

Matriks temuan di atas merekam perubahan yang terukur secara sistematis pada keempat dimensi evaluasi. Pada dimensi pengetahuan, perubahan yang terjadi dapat dikategorikan sebagai Sangat Baik, mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis praktik yang diterapkan. Pada dimensi sikap, perubahan yang dicapai juga masuk kategori Sangat Baik, mengindikasikan keberhasilan program dalam membangun kesadaran dan komitmen kolektif. Pada dimensi kapasitas, perubahan dikategorikan Baik, dengan catatan bahwa naturalisasi keterampilan digital memerlukan waktu dan praktik yang lebih panjang. Pada dimensi keberlanjutan, capaian yang dikategorikan Baik mencerminkan terbentuknya fondasi kelembagaan untuk mempertahankan dan mengembangkan perubahan, meskipun keberlanjutan jangka panjang masih perlu dipantau secara lebih sistematis.

3.7. Limitasi Temuan dan Arah Pengabdian Selanjutnya

Sebagai refleksi kritis yang jujur, program pengabdian ini memiliki beberapa limitasi yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, evaluasi dampak pada Level 3 (Behavior) dan Level 4 (Result) Kirkpatrick yang dilakukan sesaat setelah program berakhir tidak dapat menangkap perubahan perilaku jangka panjang yang sesungguhnya. Pengukuran perubahan perilaku yang valid memerlukan follow-up minimal tiga bulan pasca-program, sehingga temuan yang dilaporkan dalam tulisan ini pada dasarnya mencerminkan intensi perilaku, bukan perilaku aktual yang telah terbentuk secara konsisten. Keterbatasan metodologis ini umum ditemukan dalam studi evaluasi program pelatihan jangka pendek dan perlu diantisipasi dalam desain penelitian lanjutan[27].

Kedua, program ini dilaksanakan dalam format satu hari (one-day workshop) yang secara inheren membatasi kedalaman pembelajaran yang dapat dicapai, terutama untuk materi yang memerlukan latihan berulang dan refleksi mendalam. Format satu hari dipilih berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu dan ketersediaan peserta, namun konsekuensinya adalah program tidak dapat sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan peserta dengan tingkat literasi digital yang sangat rendah. Di masa mendatang, format pelatihan yang lebih bertahap dan tersebar dalam beberapa sesi dengan jarak waktu yang memungkinkan praktik mandiri antarsesi akan lebih efektif dalam menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan bertahan lama[28].

Ketiga, representasi masjid yang terlibat sebagai peserta meskipun beragam belum mencakup seluruh tipologi masjid yang ada di Kota Banjarmasin, terutama masjid-masjid kecil di kawasan pinggiran kota yang kemungkinan besar menghadapi tantangan yang berbeda dan lebih kompleks. Generalisasi temuan ke seluruh populasi masjid di Banjarmasin karenanya perlu dilakukan dengan kehati-hatian metodologis yang memadai[28].

Berdasarkan limitasi-limitasi tersebut, program pengabdian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan beberapa hal berikut: (1) model pendampingan digital berbasis komunitas yang bersifat jangka panjang (minimal enam bulan) dengan mekanisme monitoring dan evaluasi berkala; (2) pengembangan aplikasi manajemen masjid yang didesain secara khusus sesuai kebutuhan dan konteks organisasi keagamaan Indonesia; (3) perluasan program ke masjid-masjid di wilayah periurban dan perdesaan Kalimantan Selatan untuk menguji adaptabilitas model dalam konteks yang berbeda; serta (4) penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang digitalisasi terhadap efektivitas program kemasyarakatan masjid dan tingkat kepercayaan jamaah terhadap transparansi pengelolaan lembaga keagamaan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat bertajuk Modernisasi Tata Kelola Masjid melalui Pendampingan Digitalisasi Administrasi dan Arsip Organisasi Keagamaan di Kota Banjarmasin telah berhasil dilaksanakan secara komprehensif dan memberikan dampak yang signifikan dan terukur pada seluruh dimensi yang dievaluasi. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menggunakan model Kirkpatrick Four Levels of Evaluation dan Taksonomi Bloom, serta temuan kualitatif dari observasi dan wawancara, dapat ditarik beberapa simpulan pokok berikut.

Pertama, pendampingan digitalisasi administrasi dan arsip yang dilaksanakan melalui pendekatan Community Based Research (CBR) terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta secara signifikan. Peningkatan rata-rata pada seluruh level Kirkpatrick berkisar antara 28,8% hingga 40,6%, sementara peningkatan pada ranah Bloom berkisar antara 32,0% hingga 44,0%. Semua capaian pasca-program masuk dalam kategori Baik hingga Sangat Baik berdasarkan konversi Arikunto dan Jabar (2010), mengindikasikan efektivitas program yang tinggi.

Kedua, pendekatan CBR yang diterapkan dalam program ini berhasil menciptakan kondisi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas. Pelibatan aktif komunitas mulai dari tahap asesmen kebutuhan, perencanaan, hingga evaluasi menghasilkan tingkat relevansi dan penerimaan program yang sangat tinggi di kalangan peserta. Hal ini termanifestasi dalam tingkat kehadiran 100%, tingkat kepuasan 91,2%, dan komitmen 92% peserta untuk segera menerapkan sistem digital di masjid masing-masing.

Ketiga, program ini berhasil menghasilkan perubahan tidak hanya pada level individual, tetapi juga pada level organisasional, melalui terbentuknya sistem arsip digital, SOP administrasi digital, dan Tim Digital Masjid di setiap kelompok peserta. Perubahan struktural-organisasional ini merupakan capaian yang melampaui tujuan teknis awal dan mencerminkan dampak yang lebih mendalam dari pendekatan transformatif yang diterapkan.

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, beberapa rekomendasi diajukan untuk kepentingan pengembangan program yang lebih baik di masa mendatang. Bagi Dewan Masjid Indonesia (DMI) dan Kementerian Agama Kota Banjarmasin, disarankan untuk mengintegrasikan program digitalisasi administrasi ke dalam program pembinaan takmir yang bersifat regular dan berkesinambungan, dengan menyediakan anggaran dan infrastruktur teknis yang memadai. Bagi Perguruan Tinggi sebagai pelaksana pengabdian, disarankan untuk mengembangkan model pengabdian berbasis riset longitudinal yang mampu mengukur dampak jangka panjang secara lebih valid. Bagi pengurus masjid peserta, disarankan untuk segera mengintegrasikan sistem digital yang telah dibangun ke dalam operasional harian, menunjuk anggota Tim Digital Masjid yang bertanggung jawab atas pemeliharaan sistem, serta secara proaktif berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan masjid-masjid lain di

sekitar lingkungan mereka. Keberlanjutan program ini pada akhirnya bergantung pada komitmen kolektif semua pemangku kepentingan untuk menjadikan modernisasi tata kelola masjid sebagai agenda bersama yang diprioritaskan dan didukung secara sistemik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya program ini. Pertama, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang telah memberikan dukungan kelembagaan, fasilitasi administratif, dan bimbingan metodologis yang sangat berarti dalam seluruh proses persiapan dan pelaksanaan program.

Kedua, ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Banjarmasin dan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Banjarmasin atas dukungan koordinasi, mobilisasi peserta, dan penyediaan fasilitas kegiatan. Kemitraan kelembagaan yang terbangun dengan baik merupakan kunci keberhasilan program ini.

Ketiga, kepada seluruh 50 peserta yang merupakan pengurus takmir dari berbagai masjid di Kota Banjarmasin, tim pengabdian mengucapkan penghargaan yang tulus atas partisipasi aktif, keterbukaan untuk belajar hal baru, dan komitmen yang ditunjukkan selama program berlangsung. Antusiasme dan kontribusi peserta merupakan aset terbesar yang menjamin kebermaknaan program ini.

Keempat, terima kasih kepada para narasumber dan fasilitator teknis yang telah berbagi keahlian dan pengalaman praktis dengan sangat kompeten dan komunikatif, sehingga materi pelatihan dapat diserap dengan baik oleh seluruh peserta dengan latar belakang yang beragam.

Kelima, kepada seluruh anggota tim pelaksana dan relawan yang telah bekerja keras dengan dedikasi penuh—mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-kegiatan—tim pengabdian mengucapkan terima kasih atas profesionalisme dan komitmen yang ditunjukkan. Program ini tidak akan dapat terlaksana tanpa kerja kolektif yang sinergis dari semua pihak yang terlibat. Tim pengabdian juga menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan program ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. B. Raharjo and D. Pustaka, *Panduan Lengkap Manajemen Masjid Modern: Dari Administrasi hingga Program Dakwah*. books.google.com, 2025.
- [2] H. Halim, B. Luneto, K. Yahiji, I. R. N. Hula, and L. Pateda, *Manajemen Pengelolaan dan Program Pondok Pesantren: Strategi Efektif dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Berbasis Keagamaan*. books.google.com, 2024.
- [3] D. F. Ula, *Strategi pengasuh untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'alimin Blitar*. etheses.uin-malang.ac.id, 2023.
- [4] Y. Effendi, R. Triarda, and A. C. Fahadayna, "Implementasi Aplikasi E-Masjid dalam Penguatan Administrasi dan Transparansi Keuangan," *Al-Khidmah J. ...*, 2025.
- [5] S. T. E. Yulianto, *Buku Referensi Manajemen Masjid di Era Transformasi Digital: Aplikasi untuk Dewan Kemakmuran Masjid*. books.google.com, 2025.
- [6] Z. Wahyudi, A. Permana, R. Puspa, F. Agustin, R. Rafidah, and ..., *Ekonomi Keuangan Perbankan Syariah*. books.google.com, 2026.
- [7] M. R. Kusuma, "Transformasi Digital Pengelolaan Masjid Berbasis Inovasi Sistem

-
- Informasi dan Regulasi Nasional: Studi Evaluatif terhadap Aplikasi Menara Masjid BAZNAS,” *J. Bangkit Indones.*, 2025.
- [8] N. L. I. S. Tito, F. L. Nora, H. Ilma, D. A. Setyowati, and ..., “Kegiatan Penanaman Toga di Bumdes Oleh Kandidat Sarjana Mengabdikan Tematik Guna Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Masyarakat,” *Konferensi Nasional* 2021.
- [9] M. H. Rosyidi, M. Chotibuddin, and ..., “Penguatan Manajemen Kelembagaan Masjid Nurul Huda di Desa Nambi Melalui Pelatihan Administrasi dan Keuangan,” *Bakti Insa.*, 2025.
- [10] S. Nurrahman, A. Saefullah, F. Abas, J. C. Saksana, and ..., “Pemberdayaan Pengurus dan Jamaah Masjid Melalui Implementasi Sistem Informasi Manajemen Terpadu Berbasis Digital: Pengabdian,” ... *dan Ris. Pendidik.*, 2025.
- [11] F. Yulia, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Teori, Implementasi, dan Tantangan Global Lembaga Pendidikan Islam*. books.google.com, 2026.
- [12] F. S. Wati, “Optimalisasi Program Banyumas Sejahtera Pada BAZNAS Kabupaten Banyumas Terhadap Kesejahteraan Masyarakat,” *Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis* repository.uinsaizu.ac.id, 2023.
- [13] D. ASSET, “BAB 5,” *Asset Based Community Development (ABCD)*. researchgate.net.
- [14] C. Riyanti and S. T. Raharjo, “Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR),” *J. Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2021.
- [15] M. SIKRUL, “STRATEGI BANK SYARIAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN LUWU UTARA.” repository.iainpalopo.ac.id, 2023.
- [16] D. ADISTY, *PERAN TAKMIR MASJID DALAM MEMBINA UKHUWAH ISLAMIYYAH DI MASJID AL-HUDA, WAY DADI KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG*. repository.radenintan.ac.id, 2025.
- [17] R. Prasetyanti and B. M. A. Kusuma, “Quintuple Helix dan Model Desa Inovatif (Studi Kasus Inovasi Desa di Desa Panggungharjo, Yogyakarta): Quintuple Helix and Innovative Village Model (A Case ...,” *J. Borneo Adm.*, 2020.
- [18] M. A. Birowo, R. Nuswantoro, I. Saraswati, and F. F. Putra, “Pergulatan Media Komunitas di Tengah Arus Media Baru: Studi Kasus Lima Media Komunitas di Indonesia.” repository.uajy.ac.id, 2016.
- [19] D. Lamiâ and A. Hapsin, “Manajemen Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Maslakul Huda Kajen Pati,” *Iqtisad Reconstr.*, 2019.
- [20] J. Walo, A. Yanuarko, T. Apriani, A. Riva, M. Faruk, and ..., *Inovasi Digitalisasi Pelayanan Publik, Tata Kelola Pemerintahan, dan Inovasi Bentuk Lainnya Pada Daerah Terinovatif*. books.google.com, 2022.
- [21] M. S. Asyhari and K. Budianto, “Integrasi Nilai-Nilai Tradisional dan Manajemen Modern dalam Transformasi Kelembagaan Pesantren: Studi Multi-Kasus pada Pesantren Unggulan di Indonesia,” *IMTIYAZ J.*, 2025.
- [22] L. K. Fitriani, D. Harjadi, A. S. Lesmana, and ..., “Pelatihan Optimalisasi Pemasaran Digital Produk Unggulan bagi Pelaku UMKM Perempuan di Desa Geresik,” *Empower.*, 2025.
- [23] R. N. Akbar, “Strategi Manajemen Wakaf Produktif Di Pondok Pesantren Darunnajah Dengan Perspektif Business Model Canvas Social Enterprise.” FEB UIN JAKARTA, 2024.
- [24] A. K. ALVI, *Transformasi Digital Pengelolaan Arsip Melalui Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (Srikandi) Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pekanbaru*. repository.uin-suska.ac.id, 2025.
- [25] S. Tsauri, *Peran fasilitas dan sumber daya manusia dalam upaya peningkatan pelayanan*

- santri menggunakan e-money (e-bekal): Studi pada santri di Pondok Pesantren Nurul*
etheses.uin-malang.ac.id, 2024.
- [26] J. Wiratama, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sanden (Perspektif Moderasi Beragama)." Universitas Islam Indonesia, 2025.
- [27] N. Mukaromah, *Transformasi Kurikulum Pesantren di era Digital (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)*. search.proquest.com, 2025.
- [28] A. P. Setiawan, "Efektivitas Penerapan Digital Fundraising Terhadap Peningkatan Pembayaran Zakat Pada LAZIS Al Ihsan Jawa Tengah," *Semarang Skripsi Univ. Islam Negeri ...*, 2022.